

Bahasa dan Peran Semiotika Dalam Studi Agama

Anna Musyarofah

Dosen Tetap IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Abstraksi:

Language as a tool used by a person to express thoughts, feelings, desires and actions is a sign that has meaning. Language that is not separate from human life can take the form of spoken or written forms. Oral and written language can be understood and analyzed from various points of view, one of which is the semiotic approach in which this science is used to express the sign or symbol in question.

Language is not only limited to social life, but also in religious studies, language is often found as a certain sign or symbol. Thus, semiotics is one of the right sciences to express the meaning of language so as not to create only partial and contextual understandings so that religion does not become an opening for debates and disputes because it differs in understanding the meaning of language. This is aimed at realizing religion as rahmatan lil 'alamin not only as a symbol but also a reality in social life.

Kata Kunci: Bahasa, Semiotika, Studi Agama

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kata-kata yang dibentuk dalam bahasa diungkap melalui satu sistem perlambangan yang dapat dipahami secara lisan maupun tulisan. Kesemua ini terungkap dalam pertuturan, maupun perbuatan. Kadang-kala, lambang-lambang yang digunakan dalam bahasa agak sukar dipahami sehingga memerlukan satu bentuk kajian melalui disiplin yang tertentu yaitu melalui pendekatan semiotik.

Pada setiap disiplin ilmu dapat dicari kemungkinan penerapan semiotika. Salah satu cara menafsirkan persoalan kebudayaan dan sosial supaya esensinya tercapai ialah dengan meretas dan membedah tanda-tanda yang memaknai kehidupan, fenomena, dan aktivitas sosial budaya manusia. Dengan memakai kaca mata semiotik ini yang tercermin dalam tanda-tanda, maka sistem makna dalam bahasa akan dapat diteropong.

Semiotika menjadi salah satu ilmu yang urgen di dalam mendekati dan memahami teks agama, dalam hal ini kitab suci Agama Islam yaitu Al-Qur'an. Pemahaman baru al-Qur'an bukan berarti mengubah ataupun mereduksi kandungan al-Qur'an, melainkan untuk membuktikan sejauhmana al-Qur'an mampu berdialog dengan realitas agar tidak terjebak pada pemahaman yang parsial, eksklusif, dan formalistik. Oleh karena itu perlu memahami teks agama dengan berbagai sudut pandang keilmuan tertentu termasuk pendekatan semiotik agar teks dapat dimaknai kembali secara komprehensif, inklusif dan substantif. Dengan demikian, Islam yang diyakini sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya sekedar simbol melainkan menjadi kenyataan dalam kehidupan.¹

Al-qur'an sebagai sumber primer ajaran islam dan salah satu teks keagamaan terpenting mengandung bahasa-bahasa simbolis yang kaya akan analisis-analisis tematik dan konseptual. Menurut Arkoun ungkapan-ungkapan di dalam teks suci penuh dengan simbolisme yang merupakan ladang subur bagi semiotika. Secara

¹ Akhmad, Muzakki, *Kontribusi semiotika dalam memahami bahasa agama*, (UIN-Maliki Press, Malang, 2007).

bahasa, ia kaya dengan kajian semiotis, namun kekayaan bahasa simbolisme al-qur'an yang mencerahkan dan membebaskan telah dinalar dengan konsep logosentris yang semena-mena. Meski ini merupakan dampak dari bahasa Arab sebagai bahasa al-qur'an namun secara perlahan ia telah mereduksi makna-makna mitis (*majazi*) yang ada dalam al-qur'an. Mitis bukanlah kisah khayalan yang tidak memiliki dasar nyata. Kajian kontemporer justru menganggap mitis sebagai ungkapan simbolis dari kenyataan yang asli dan universal.² Dengan demikian, teori semiotika diperlukan untuk mengungkapkan makna simbolisme yang terdapat dalam teks keagamaan atau dalam al-qur'an tersebut.

B. Bahasa dan Semiotika

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang memiliki makna. Makna itu sendiri berarti mengacu pada suatu fakta dan realita. Artinya, tidak akan terwujud suatu bahasa yang hanya merupakan serangkaian bunyi yang tidak bermakna. Karena bermakna itulah maka sistem simbol itu sendiri disebut bahasa.³

Ferdinand de Saussure ilmuwan bahasa yang mengikuti tradisi strukturalis mengembangkan dasar-dasar linguistik umum berdasarkan pemikirannya bahwa bahasa adalah merupakan suatu sistem tanda. Terdapat hubungan yang tak dapat dipisahkan antara penanda dan petanda, antara bahasa dengan sesuatu yang diacunya, antara *signifier* dengan *signified*. Bahasa memegang peranan penting dan strategis dalam hubungan dan fungsinya dengan kegiatan informasi dan transformasi. Dalam kenyataannya bahasa tidak dapat dianggap sebagai ruang hampa. Bahasa merupakan seni verbal sebagai inti semiotika kemanusiaan yang merupakan aktivitas bermakna dalam komunitasnya, bahasa juga merupakan kode-kode yang memiliki fungsi beraneka ragam. Islam sebagai agama yang mengatur keseluruhan prinsip kehidupan menjelaskan secara khusus konsep bahasa.⁴

Teori tentang semiotika yang mengikuti tradisi Saussure, menekankan bahwa semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Berdasarkan pengertian tersebut maka bila tanda merupakan kehidupan sosial, maka tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang

² Bedhowi, *Antropologi Al-qura'an*, (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 183.

³ Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 2.

⁴ *Ibid*, hlm. 3

berlaku. Hal ini kiranya senada dengan teori filsafat analitis menurut Wittgenstein bahwa ungkapan bahasa adalah merupakan suatu ungkapan kehidupan, dan dalam kehidupan terdapat suatu *rule of the game* yaitu aturan-aturan dalam menggunakan ungkapan tersebut. Selanjutnya Wittgenstein menekankan bahwa dalam setiap konteks kehidupan terdapat suatu aturan penggunaan masing-masing. Dengan demikian, dalam filsafat bahasa selain membahas hakikat bahasa sebagai suatu sistem tanda juga mengkaji tentang bagaimana hakikat bahasa sebagai suatu ungkapan kehidupan manusia.⁵

1. Pengertian Semiotika

Terma semiotik bukanlah istilah baru, melainkan berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda atau dari kata *semiotikos* yang berarti teori tanda. Colbey mengatakan, kata dasar semiotik dapat pula diambil dari kata *seme* (Yunani) yang berarti penafsir tanda.⁶ Semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Pembahasan tentang simbol dalam linguistik kini telah dikaji secara khusus di dalam ilmu semiotika. Secara etimologi, *semiotics* berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang diambil dari kata “*sema*” berarti tanda. Semiotika membahas tentang macam-macam tanda/symbol/isyarat yang terdapat pada fenomena bahasa.⁷

Tanda-tanda terletak di mana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah saja melainkan lebih luas misalnya struktur karya sastra struktur film, bangunan, nyanyian burung dan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam hubungannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakannya (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.⁸

⁵ Kaelan, *Filasaft Baha Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hlm.159-160.

⁶ Muhammad, Khoyin, *Filsafat Bahasa; Philosophy of Language*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 120.

⁷ Taufiqurrachman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 26-27.

⁸ Kaelan, *Filasaft...*, hlm.162.

Semiotik sudah dikenal sejak masa Yunani, tetapi sebagai satu cabang keilmuan, semiotik baru berkembang sekitar tahun 1900-an. Istilah semiotik baru digunakan pada abad 18 oleh Lambert, seorang filsuf Jerman. Perbincangan sistematis semiotik baru menempati posisi signifikan dalam khazanah ilmu pada abad ke 20, ketika logosentrisme menempati posisi yang amat penting dalam filsafat. Kelahiran semiotika modern tidak bisa dilepaskan dari dua tokoh yang sering disebut sebagai bapak semiotik modern, yaitu : Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Meskipun hidup sezaman, kedua orang ini tidak saling mengenal karena tempat tinggal mereka berjauhan dan masing-masing mengembangkan semiotika di daerah yang berbeda. Saussure berada di daratan Eropa dan Peirce berada di daratan Amerika.

Kedua tokoh ini pun memiliki perbedaan-perbedaan terutama dalam penerapan konsep. Perbedaan ini disebabkan karena latar belakang yang berbeda. Saussure adalah seorang ahli bahasa dan menjadi cikal bakal linguistik umum, sementara itu Peirce adalah seorang ahli filsafat dan logika.⁹

Dalam konteks Eropa dan Amerika modern, ada dua istilah populer yang digunakan untuk menyebut “ilmu” tentang tanda ini, yaitu *semiologi* dan *semiotics*. Dalam definisi Saussure, *semiologi* merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah-tengah masyarakat. Semiologi menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda, dan hukum-hukum yang mengaturnya. Impliksinya, tanda itu berperan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan sebagai aturan sosial yang berlaku. Semiologi Saussure dikembangkan di atas fundamen teori linguistik umum.

Sedangkan semiotik Peirce merujuk pada doktrin formal tentang tanda-tanda. Ia menyamakan semiotik dan logika. Menurutnya, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar, dan penalaran itu, menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Peirce memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan

⁹ Ali Imron, *Semiotika Al-qur'an; Meode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta:Teras, 2011), hlm. 11.

dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, serta pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya.¹⁰

2. Batasan Tentang Semiotik

Tanda mencakup segala hal, mulai bahasa, gerak-gerik, pakaian, dan lain-lain. Segala sesuatu yang secara konvensional dapat menggantikan atau mewakili sesuatu yang lain dapat disebut tanda. Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Semiotik menganggap bahwa semua fenomena masyarakat dan kebudayaan sebagai tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Dengan demikian, jika semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda, lambang dan proses perlambangan, menurut Ferdinand de Saussure ilmu bahasa pun dapat dikatakan sebagai semiologi karena bahasa merupakan salah satu sistem tanda di antara sekian sistem tanda yang ada. Kata atau proposisi adalah tanda sebagaimana gerak, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Bahkan, bahasa Tuhan pun dapat dikatakan tanda baik yang ada dalam alam maupun yang terdapat dalam firmanNya.

Menurut Ferdinand de Saussure, ada lima hal dalam semiotika, yaitu sebagai berikut :¹¹

- a. *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), tanda adalah kesatuan dari penanda dengan sebuah ide atau petanda. Dengan kata lain, penanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Seperti kata singa, ia merupakan tanda yang terdiri dari dua komponen, yaitu penanda dan petanda. Penandanya adalah suara atau bunyi yang ditunjuki oleh huruf *s-i-n-g-a*, sedangkan petandanya adalah makna dari kata tersebut. Secara leksikal, makna *singa* adalah hewan buas yang merujuk kepada hewan yang berkaki empat, lebih besar dari kambing dan lebih kecil dari kuda (konvensi pengguna bahasa). Namun dalam konteks yang lain misalnya, kata *singa* barangkali menunjuk kepada

¹⁰ Muhammad, Khoyin, *Filsafat...*, hlm. 121-123.

¹¹ *Ibid*, hlm.

keberanian seseorang, kegagahan di tengah kesombongan atau keperkasaan dalam ketakutan. Dalam konteks inilah semiotika tidak hanya mengenal makna pada tingkat pertama atau makna denotatif tetapi juga mengenal makna tingkat kedua yaitu konotatif.¹²

Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (semena-mena atau mana suka), tergantung konvensi yang berlaku di komunitas tertentu. Misalnya adalah ungkapan untuk burung sebagai salah satu jenis hewan yang bisa terbang, dalam bahasa Inggris menggunakan istilah *bird*, dan dalam bahasa Indonesia memakai istilah *burung*, dan dalam bahasa Jawa menggunakan istilah *manuk*. Tidak ada aturan baku yang mengatur hubungan antara penanda dan petanda, meski pada kenyataannya bisa ditemukan istilah-istilah yang memiliki kemiripan dengan acuannya, misalnya *bedug* disebut bedug karena memiliki kedekatan eksistensi, yaitu jika dipukul akan berbunyi *dug, dug*.

- b. *Form* dan *content* (bentuk dan materi/isi), untuk membedakan keduanya, dicontohkan sebagai berikut; setiap hari kita menaiki kereta api Parahyangan Bandung-Jakarta sehingga kita katakan kita menaiki kereta api yang sama. Padahal, kita menaiki kereta api yang berbeda karena boleh jadi, susunan gerbong dan lokomotifnya berubah. Apa yang “tetap” adalah wadah kereta api tersebut, sementara isinya berubah-ubah.
- c. *Langue* and *parole* (bahasa dan tutur). Objek yang tidak bergantung pada materi tanda yang membentuknya disebut *langue*. *Langue* juga merupakan suatu bahasa tertentu dalam suatu kelompok masyarakat-sosial, sedangkan bagian bahasa yang sepenuhnya bersifat individual (bunyi, realisasi, aturan-aturan, dan kombinasi tanda) disebut *parole*. *Parole* merupakan tuturan yang secara kongkrit dalam komunikasi. Jika *langue* mempunyai objek studi sistem atau tanda atau kode, *parole* adalah *living speech* yaitu bahasa yang hidup atau bahasa yang sebagaimana terlihat dalam penggunaannya. Ferdinand de Saussure membedakan antara yang disebut *langage*, *langue* dan *parole* meskipun ketiganya memang sama-sama bersangkutan dengan bahasa. Dalam bahasa Prancis istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem

¹² *Ibid*, hlm. 89.

lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya. Langage ini bersifat abstrak. Istilah langage dapat dipadankan dengan kata bahasa seperti terdapat dalam kalimat “manusia mempunyai bahasa, binatang tidak”. Jadi, penggunaan istilah bahasa dalam kalimat tersebut sebagai padanan kata langage, tidak mengacu pada salah satu bahasa tertentu, melainkan mengacu pada bahasa umumnya sebagai alat komunikasi.

Istilah kedua dari Ferdinand de Saussure yakni *langue* dimaksudkan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Istilah *langue* dapat dipadankan dengan kata bahasa dalam kalimat “ Nita belajar bahasa Arab, sedangkan Dika belajar bahasa Inggris” sama dengan *langage* yang bersifat abstrak, *langue* juga bersifat abstrak.

Berbeda dengan *langage* dan *langue* yang bersifat abstrak, maka istilah yang ketiga yaitu *parole* bersifat konkret, karena *parole* merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesamanya. *Parole* di sini dapat dipadankan dengan kata bahasa dalam kalimat “ kalau beliau berbicara bahasanya penuh dengan kata daripada dan akhiran ken”. Jadi *parole* tidak bersifat abstrak, nyata ada dan dapat diamati secara empiris.¹³

- d. *Syn chorinc* dan *diachronic* (sinkronik dan diakronik). Sinkronik adalah studi bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu, sedangkan diakronik adalah studi bahasa yang memperhatikan deskripsi perkembangan sejarah (waktu).
- e. *Syntagmatic* dan *associative* (sintagmatik dan paradigmatis). Contoh relasi sintagmatik adalah :
 - 1) Anjing menggigit Ali
 - 2) Ali menggigit anjing

Dalam contoh (1) diatas relasi antara anjing, menggigit, dan ali sudah tertentu sesuai dengan urutannya dan mempunyai makna tertentu. Relasi ini disebut sintagmatik. Jika urutannya berubah (contoh 2) maka relasi sintagmatik

¹³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 30-31.

berubah dan maknanya pun berubah. Komponen anjing, mengigit dan ali berada dalam sebuah struktur. Secara asosiatif, anjing merupakan satu dari sejumlah kata yang berkaitan secara maknawi, seperti kucing, harimau dan ular. Begitu pula menggigit mempunyai relasi asosiatif dengan memakan, menerkam, atau melukai, dan Ali berkaitan secara relasional dan asosiatif dengan Ahmad, Munir, atau Maman. Hubungan in absentia dan asosiatif ini disebut relasi paradigmatic dan terjadi dengan komponen di luar struktur. Analisis diatas dapat diterapkan pada struktur di luar bahasa.

3. Bahasa Sebagai Lambang

Dalam wacana linguistik, menurut Abdul Chaer dapat ditarik beberapa ciri atau sifat haikiki dari bahasa di antaranya bahasa sebagai lambang. Kata lambang sering dipadankan dengan kata simbol dengan pengertian yang sama. Lambang dengan pelbagai seluk beluknya dikaji orang dalam kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut ilmu semiotika atau semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk bahasa. Bahasa dapat menjadi objek kajian semiologi (Saussure) atau semiotik (Pierce). Dalam semiotika atau semiologi tanda dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :¹⁴

a. Tanda (*sign*)

Tanda adalah suatu atau sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan alamiah. Misalnya jika seseorang tertawa, hal tersebut menjadi tanda bahwa dia sedang bergembira. Tanda bisa juga menandai bekas kejadian. Misalnya kita melihat wajah seseorang luka-luka babak belur, itu menjadi tanda orang tersebut baru saja berkelahi atau dipukuli orang.

Pierce membedakan “tanda” menjadi 3 macam, yaitu :¹⁵

1) *Iconic Sign (al-alamah al-iquniyah)*

Yaitu, tanda yang menjelaskan acuan/benda-nya melalui cara imitasi (*muhakah*), seperti : gambar benda, lukisan, peta, patung, maket bangunan, dan sebagainya.

2) *Indexical Sign (al-alamah al-isyariyah)*

¹⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm. 37-42.

¹⁵ Taufiqurrachman, *Leksikologi ...*, hlm. 27.

Yaitu, tanda yang menjelaskan acuan/benda-nya melalui adanya hubungan yang lazim/biasa, seperti : asap adalah tanda adanya api, suara mengeong adalah tanda adanya kucing, atau sidik jari tangan adalah tanda adanya pencuri dan sebagainya.

3) *Symbol (al-ramz)*

Yaitu, tanda yang menjelaskan acuan/benda-nya melalui adanya makna istilah yang telah disepakati manusia, seperti : rambu-rambu lalu lintas, simbol (x) berarti خطأ (salah), dan simbol (√) berarti صحيح (benar), simbol musik, suara bel, dan sebagainya termasuk juga kosa kata bahasa misalnya, شجرة (pohon), حصان (kuda) dan lain sebagainya.

b. Lambang (*symbol*)

Lambang berbeda dengan tanda, lambang atau simbol tidak bersifat langsung dan alamiah. Lambang menandai sesuatu yang lain secara konvensional, tidak secara alamiah dan langsung. Misalnya, ketika kita melihat di gang atau di jalan ada bendera kuning baik dari kain atau kertas, maka kita akan tahu bahwa di daerah itu atau di jalan itu ada orang meninggal. Karena secara konvensional bendera kuning dijadikan tanda akan adanya kematian.

Untuk memahami lambang ini tidak ada jalan lain selain harus mempelajarinya. Orang yang belum mengenal lambang itu, tidak akan tahu apa-apa dengan arti lambang tersebut. Lambang sering disebut arbitrer dan sebaliknya tanda tidak bersifat arbitrer. Yang dimaksud dengan arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang wajib antara lambang dan yang dilambangkannya.

c. Sinyal (*sign*)

Sinyal atau isyarat adalah tanda yang disengaja yang dibuat oleh pemberi sinyal agar si penerima sinyal melakukan sesuatu. Misalnya lampu lalu lintas dengan warna merah, kuning dan hijau adalah juga sinyal yang harus dipatuhi oleh pengemudi.

d. Gerak isyarat (*gesture*)

Gerak isyarat adalah tanda yang dilakukan dengan gerakan anggota badan, dan tidak bersifat imperatif seperti pada sinyal. Gerak isyarat mungkin

merupakan tanda mungkin juga simbol. Misalnya jika ada seseorang yang menganggukkan kepala untuk menyatakan persetujuan atau penolakan (ada budaya yang menyatakan persetujuan dengan mengangguk tetapi ada juga yang menyatakan penolakan dengan mengangguk) itu adalah simbol karena sifatnya arbitrer.

e. Gejala (*symptom*)

Gejala atau *symptom* adalah suatu tanda yang tidak disengaja, yang dihasilkan tanpa maksud, tetapi alamiah untuk menunjukkan atau mengungkapkan bahwa sesuatu akan terjadi. Gejala tidak menunjukkan sesuatu yang sudah atau sedang terjadi, tetapi yang akan terjadi. Misalnya seseorang menderita demam selama beberapa hari, lalu dokter yang memeriksa mengatakan “ini gejala tipus”. Pada saat dokter mengatakan “ini gejala tipus” penyakit tipusnya belum terjadi.

f. Ikon

Ikon adalah tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan sesuatu yang diwakili. Ikon juga sering disebut gambar dari wujud yang diwakilinya. Misalnya denah jalan, gambar bangunan, tiruan benda atau alam. Gambar kucing adalah tanda yang menunjukkan binatang yang bernama kucing.

g. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain, seperti asap yang menunjukkan adanya api. Suara gemuruh air yang menunjukkan adanya sungai atau air terjun. Suara kucing adalah tanda (akibat) dari keberadaan seekor kucing.

h. Kode

Ciri kode sebagai tanda adalah adanya sistem, baik yang berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, dan tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu. Bahasa rahasia yang digunakan oleh sekelompok petugas keamanan dalam melaksanakan tugasnya tentunya mempunyai sistem. Karena itu bahasa rahasia itu disebut sebagai kode.

C. Semiotika Dalam Bahasa Agama

Al qur'an, sebagai sumber ajaran Islam dan salah satu teks keagamaan terpenting mengandung bahasa-bahasa simbolis yang kaya akan analisis-analisis tematik dan konseptual.¹⁶ Sebagai ilmu tentang tanda, pada prinsipnya semiotika dapat diterapkan pada kajian teks keagamaan. Hal ini didasari antara lain, *Pertama*, dalam agama, dunia ciptaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah. *Kedua*, kitab-kitab wahyu yang menjadi salah satu dasar agama dapat dianggap sebagai himpunan tanda-tanda yang menunjukkan makna tertentu yang perlu digali dalam proses penafsiran. *Ketiga*, teks-teks kitab suci pada umumnya dianggap sebagai himpunan tanda yang menyampaikan pesan atau amanat Ilahi. *Keempat*, kajian mengenai agama dapat dianalisis sebagai himpunan tanda.¹⁷

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda, yaitu tanda-tanda yang terdapat pada masyarakat. Semiotika mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda dalam masyarakat memiliki arti, sehingga semiotika pun memiliki ranah kajian yang begitu luas. Sementara itu al-qur'an dengan menggunakan bahasa sebagai media merupakan lahan subur bagi kajian semiotika. Dengan demikian, al-qur'an dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam al-qur'an, dengan menggunakan konvensi-konvensi yang ada di dalamnya.¹⁸

Dalam kaitannya dengan wahyu Ilahi, Allah adalah pengirim pesan, sementara manusia adalah penerima pesan yang kalau direfleksikan akan sampai ke tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Teks al-qur'an merupakan sekumpulan tanda yang di dalamnya terdapat hubungan dialektika antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda al-qur'an adalah wujud teks yang berupa bahasa Arab, meliputi : huruf, kata, kalimat, ayat, surat maupun hubungan masing-masing unsur. Kompleksitas unsur-unsur yang saling berhubungan tersebut juga termasuk tanda al-qur'an. Sedangkan, petanda al-qur'an merupakan aspek mental atau konsep yang berada dibalik penanda

¹⁶ Bedhowi, *Antropologi...*, hlm. 183.

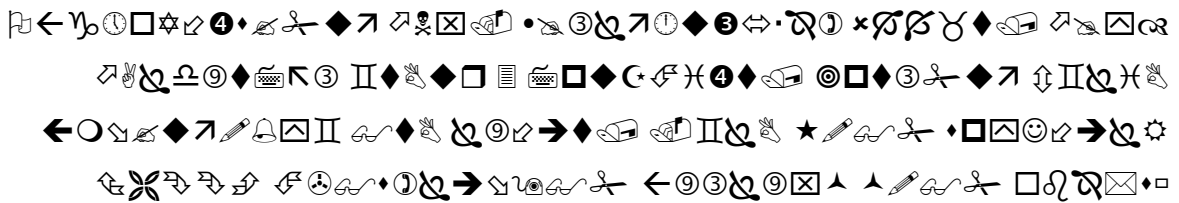
¹⁷ Akhmad Muzakki, *Kontribusi...*, hlm. 103.

¹⁸ Ali Imron, *Semiotika...*, hlm. 33

al-qur'an. Hubungan antara penanda dan petanda al-qur'an ditentukan oleh konvensi yang melingkupi teks al-qur'an.¹⁹

Berkaitan dengan tanda atau ayat ini memiliki beberapa arti, di antaranya :²⁰

1. Bukti petunjuk



211. Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka". dan Barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, Maka Sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.

2. Alamat/tanda



248. Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.

3. Mukjizat



¹⁹Ibid, hlm. 41.

²⁰ Bedhowi, *Antropologi...*, hlm. 187.

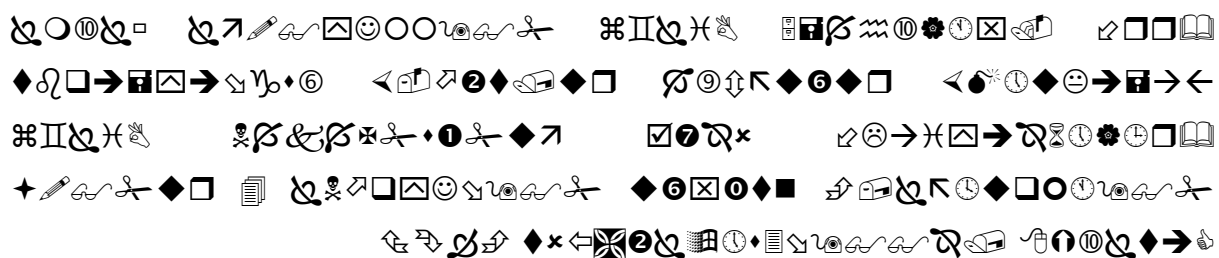
22. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Montgomery Watt dan Ricard Bell mengartikan ayat sebagai:

- a. Fenomena alam yang merujuk pada tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Tuhan;
- b. Kejadian-kejadian atau objek yang disampaikan oleh seorang rasul untuk memperkuat pesan-pesan yang datang dari Allah;
- c. Tanda-tanda yang diterima oleh seorang rasul;
- d. Sebagai tanda bagian dari al-Qur'an.

Dari keempat makna tanda (ayat) tersebut semuanya tepat untuk dikaitkan dengan pembahasan semiotika. Selain itu, di dalam al-qur'an terdapat banyak ayat mutasyabih dengan bentuk-bentuk metaforis yang bermakna simbolis. Oleh karena itu, bukan suatu pemaksaan jika al-qur'an dikaji dari sisi kebahasaan (semiotik), meskipun tentunya al-qur'an bukanlah kitab semiotika.

Bahasa sebagai simbol tentunya memiliki acuan. Karena itu, tidak mengherankan apabila di dalam bahasa agama banyak ditemukan ungkapan-ungkapan simbolik-metaforik, atau yang biasa disebut *majaz*. Menurut Abd al-Qahir al-Jurjani *majaz* adalah kebalikan *haqiqah*. Sebuah kata yang mengacu kepada makna asal atau makna dasar, tanpa mengundang kemungkinan makna lain disebut dengan *haqiqah*. Sedangkan *majaz* adalah sebaliknya, yaitu perpindahan makna dasar ke makna lainnya, atau pelebaran makna medan makna dari makna dasar. Secara teoritik, *majaz* adalah peralihan makna dari yang denotatif menuju yang konotatif karena ada alasan-alasan tertentu. Misalnya dalam surat al-baqarah ayat 19 di bawah ini :



19. Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Kata *ashabi'* di atas secara leksikal maknanya adalah jari-jari tangan. Kiranya mustahil bagi orang-orang munafik Makkah menyumbat telinganya dengan semua jari karena takut bunyi guntur yang mematikan. Tetapi yang dimaksud *ashabi'* dalam ayat tersebut adalah sebagian dari jari-jari, bukan semuanya. Pemahaman seperti ini berdasarkan konsep teori di atas disebut dengan *majaz*, salah satu alasannya adalah menyampaikan ungkapan dalam bentuk plural (*jama'*) namun yang dimaksudkan adalah sebagian saja.²¹

Teori semiotika sering digunakan untuk mengkaji karya sastra, karena karya sastra menggunakan bahasa sebagai bentuk ekspresi dari pengarang. Sementara itu, bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi manusia. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Sistem tanda ini memiliki makna yang dapat diketahui dengan melihat hubungan antara penanda dan petanda.

Pada perkembangan pemaknaan terhadap teks al-qur'an di masa modern, teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce digunakan untuk memahami sekaligus menganalisis teks-teks al-qur'an oleh Muhammad Arkoun dan Nashr Hamid Abu Zaid yang pernah mencoba mengaplikasikannya. Kedua tokoh ini menerapkan teori semiotik dalam rangka membaca teks al-qur'an sebagai ungkapan bahasa dalam bentuk tertulis. Asumsi dasar yang digunakan adalah media bahasa yang digunakan al-qur'an sebagai wahana untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia lewat perantara Nabi Muhammad Saw terdapat sistem tanda, sehingga untuk menemukan maknanya sistem tanda yang ada di dalamnya harus dikaji melalui kacamata semiotik.²²

D. Cara Kerja Semiotika Dalam Bahasa Agama

Bahasa al-qur'an atau bahasa agama merupakan sistem tanda yang menjadi medium untuk menyampaikan pesan. Dalam ranah kajian semiotika, model

²¹ Akhmad Muzakki, *Kontribusi...*, hlm. 56-57.

²² Ali Imron, *Semiotika...*, hlm. 4

pembacaan sebuah teks karya sastra dapat dilakukan melalui dua tahapan pembacaan yaitu pembacaan *heuristik* dan *retroaktif*. Pada tahap pertama analisis linguistik sangat ditekankan, seperti : morfologi, sintaksis, maupun semantik.

Morfologi merupakan cabang linguistik yang bertugas mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, seperti : kata kerja, kata ganti, nomina dan lain-lain. Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan. Setiap kata menduduki posisi tertentu secara gramatikal, sehingga melahirkan kalimat yang dapat dipahami. Pada dasarnya kajian sintaksis tidak hanya terbatas pada aspek hubungan gramatikal antar kata di dalam suatu kalimat, tetapi juga mengkaji hubungan antar kalimat. Semantik adalah bidang linguistik yang mengkaji tentang makna. Secara garis besar makna semantik dibagi menjadi tiga, yaitu : makna leksikal, makna gramatikal dan makna kontekstual.

Selanjutnya, pembacaan tahap kedua adalah *retroaktif*, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Konvensi-konvensi ini meliputi: latar belakang historis, asbab nuzul, hubungan internal teks al-qur'an, perangkat studi ilmu qur'an yang lain dan sebagainya.²³

E. Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama

Penggunaan bahasa pada kitab suci menunjukkan bahwa al-qur'an merupakan lahan subur untuk kajian semiotika. Al-qur'an dengan bahasa Arab di dalamnya memiliki sistem tanda yang menarik untuk dikaji. Digunakannya semiotika dalam kajian al-qur'an dimaksudkan untuk memperkaya kajian lewat disiplin keilmuan tersebut, di samping itu juga untuk menemukan keluasan dan kedalaman makna kandungan al-qur'an.

Penggunaan analisis semiotis menurut Arkoun, sangat bermanfaat untuk kajian teks-teks keagamaan, khususnya teks al-qur'an. Dengan analisis semiotis, kita dapat melihat teks secara global dan melihatnya sebagai suatu sistem kesatuan internal yang saling terkait. Kesatuan tersebut dapat dianalisis melalui lewat tanda-tanda yang ada sehingga menghasilkan berbagai makna.²⁴

Secara filosofis, teks-teks agama merupakan teks-teks manusiawi lantaran ia terkait dengan bahasa dan peradaban dalam rentang sejarah tertentu, yaitu masa

²³ *Ibid*, hlm. 44-49.

²⁴ Bedhowi, *Antropologi...*, hlm. 189.

formatisasi dan produksinya sehingga keberadaan teks-teks tersebut merupakan teks-teks historis, dalam pengertian maknanya tidak terlepas dari sistem bahasa budaya dimana teks dianggap sebagai bagian darinya. Dari sudut ini bahasa dan lingkungan kulturalnya merupakan rujukan dan tafsiran untuk menemukan maknanya. Apabila makna bersifat historis, maka makna teks-teks agama tidak berarti dimapankan kepada fase keterbukaan teks. Hal ini lantaran bahasa sebagai acuan otoritatif tafsir dan interpretasi tidak diam, tetapi bergerak dan berkembang seiring dengan kebudayaan dan realitas. Dan jika teks-teks mempunyai andil dalam mengembangkan bahasa dan peradaban, maka perkembangan bahasa akan kembali menggerakkan makna teks dan menggeserkannya dari makna hakiki ke metafora. Misalnya, dalam surat al-baqarah ayat 65 :



65. Dan Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".

Ayat dia atas menjelaskan bahwa ummat bani isra'il pernah melanggar perintah nabi Musa, yaitu ketika mereka diperintahkan beribadah kepada Allah pada hari sabtu justru mereka pergi menelayan ke laut, karena pada hari itu tidak seperti hari-hari biasanya ikan di laut luar biasa banyaknya. Akhirnya Allah mengutuk mereka, "jadilah kamu kera yang hina". Sehingga ahli tafsir memandang sebagai suatu perumpamaan, artinya mereka menyerupai hati kera karena mereka sama-sama tidak menerima nasehat dan peringatan.

Secara denotatif makna *qiradah* adalah kera, tetapi jika kembali pada konsep Barthes bahwa sebuah tanda selain memiliki tingkatan makna denotatif juga mengandung makna konotatif. Barangkali ayat diatas yang maksud dengan tanda "kera" adalah satu bentuk ungkapan metaforik-simbolik. Sehingga kaum bani isra'il yang melanggar titah nabi Musa tidak ubahnya seperti kera, misalnya rakus, tamak, serakah, membangkang dan seterusnya. Inilah yang dimaksud dengan pengertian makna pada tataran kedua, yaitu makna konotatif.

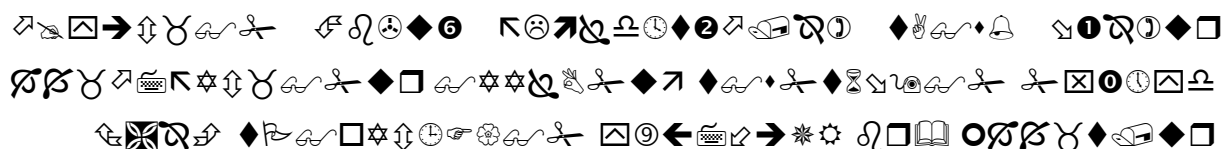
Contoh lain misalnya dalam surat al-a'raf ayat 166.



166. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina.

Secara nalar, akal tidak bisa membaca kalau Allah mengutuk kaum bani Israil lantaran mereka tidak mau taat kepada perintah-Nya, karena mereka sombong, congkak, dan takabur. Kita tahu dan meyakini bahwa Allah adalah Maha Kasih, Maha Sayang, Maha Pemurah, dan Maha lainnya. Dengan demikian, sangat jelas kalau yang dimaksud dengan *qiradah* pada ayat di atas adalah bahasa kias atau bahasa perumpamaan. Dengan demikian siapapun saja, penguasa, pemimpin, pejabat, pengusaha, rakyat jelata ketika mereka tidak mau mendengar dan mantaati perintah-perintah Allah dan RasulNya maka mereka tidak berbeda dengan kondisi umat nabi Musa yaitu kaum bani Israil yang dikutuk menjadi “kera”.²⁵

Seperti kata *aşnâm* dalam surat Ibrahim ayat 35 :



35. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.

Kata *aşnâm* (berhala) adalah tanda yang merujuk kepada bentuk tertentu. Kalau pada masa nabi Ibrahim hingga masa nabi Muhammad SAW saat beliau menyampaikan dakwahnya di tengah-tengah kehidupan umat, makna atau petanda *aşnâm* sangat jelas, yaitu merujuk pada berhala, patung, arca atau sejenisnya. Namun dalam konteks sekarang makna *aşnâm* tidak sebatas itu, mungkin berupa jabatan, kedudukan, kekayaan dan sebagainya yang kesemuanya dapat melalaikan manusia

²⁵ Akhmad Muzakki, *Kontribusi...*, hlm. 102-104.

bahkan mempersekutukannya. Artinya makna kata *aṣnām* tersebut bergantung pada situasi dan konteks di mana kata itu diungkapkan.

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa makna teks-teks agama bersifat historis, sehingga makna yang ditimbulkan bergantung pada sistem bahasa dan budaya di mana ia merupakan bagian darinya. Historisitas teks bukan hanya berupa ruang dan waktu tetapi penerima bahasa beserta realitas sosio-kultural yang melingkupi juga dapat menentukan fleksibilitas makna. Karena itu dalam teks-teks bahasa agama tidak hanya dikenal makna leksikal semata, tetapi juga teks dikenal makna yang melibatkan unsur kesejarahan teks (*asbab al-nuzul*) dan latar sosio-kultural pembaca teks itu sendiri. Sehingga pemahaman terhadap makna teks tidak pernah final, tetapi berkembang seiring dengan kemajuan umat manusia.²⁶

Tugas kita sebagai muslim adalah membangun tanda-tanda yang kreatif dan dinamis yaitu melalui proses dekonstruksi. Disinilah semiotika mempunyai kontribusi yang sangat kaya dan potensial untuk menyebarkan dan merefleksikan pesan-pesan al-qur'an dalam berbagai wacana media selama ia tidak bertentangan dengan kode ideologis. Tidak semua tanda dalam ibadah bersifat arbitrer karena merubah bentuk ibadah akan merubah konteks dan substansi makna secara keseluruhan.

Misalnya melontar *jumrah*, ia adalah satu bentuk pertandaan yang merupakan tiruan ikonik dari nabi Ibrahim yang melempari iblis saat menggonggonya. Walaupun, dengan asumsi makna yang sama yaitu mengusir iblis akan tetapi penanda ini tidak bisa dengan sewenang-wenang diganti secara kreatif, misalnya dengan panah atau pistol, bukannya dengan krikil. Sebab mengganti ikonik seperti ini akan memaksa dan merubah pemahaman manusia melebihi makna transenden-ideologis.

F. Kesimpulan

Kajian semiotik adalah kajian yang mengupas semua tanda yang ada di sekitar kita baik berupa bunyi, tulisan, bahasa tubuh, gambar (visual) dan sebagainya. Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika dapat diterapkan pada kajian teks keagamaan. Hal ini didasari antara lain, *Pertama*, dalam agama, dunia ciptaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah. *Kedua*, kitab-kitab wahyu yang menjadi salah satu dasar agama dapat dianggap sebagai himpunan tanda-tanda yang

²⁶ *Ibid*, hlm. 107-108.

menunjukkan makna tertentu yang perlu digali dalam proses penafsiran. *Ketiga*, teks-teks kitab suci pada umumnya dianggap sebagai himpunan tanda yang menyampaikan pesan atau amanat Ilahi. *Keempat*, kajian mengenai agama dapat dianalisis sebagai himpunan tanda. Namun pada dasarnya, ilmu semiotik tidak lepas dari kajian semantik sebagai sub-strukturnya.

Digunakannya semiotika dalam kajian al-qur'an dimaksudkan untuk memperkaya kajian lewat disiplin keilmuan tersebut, di samping itu juga untuk menemukan keluasan dan kedalaman makna kandungan al-qur'an. Dengan analisis semiotis, dapat melihat teks secara global dan melihatnya sebagai suatu sistem kesatuan internal yang saling terkait. Kesatuan tersebut dapat dianalisis melalui lewat tanda-tanda yang ada sehingga menghasilkan berbagai makna.

Semiotika mempunyai kontribusi yang sangat kaya dan potensial untuk menyebarkan dan merefleksikan pesan-pesan al-qur'an dalam berbagai wacana media selama tidak bertentangan dengan kode ideologis. Tidak semua tanda dalam ibadah bersifat arbitrer karena merubah bentuk ibadah akan merubah konteks dan substansi makna secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Bedhowi, *Antropologi Al-qura'an*, Yogyakarta:PT Lkis Printing Cemerlang, 2009.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Imron, Ali, *Semiotika Al-qur'an; Meode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta:Teras, 2011.
- Kaelan, *Filasaft Baha Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta : Paradigma, 2009.
- Khoyin, Muhammad, *Filsafat Bahasa;Philosophy of Language*, Bandung:Pustaka Setia.
- Mujib, Fathul, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*, Yogyakarta:Pedagogia, 2010.

Muzakki, Akhmad, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Aama*, Malang : UIN Malang Press, 2007.

Taufiqurrachman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Malang : UIN Malang Press, 2008.